

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE PARTNERSHIP IN THE DEVELOPMENT OF AGROWISATA AREA OF CIHIDEUNG BANDUNG BARAT - JAWA BARAT

Candradewini

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

E-mail : candradewini@unpad.ac.id

ABSTRACT

The tourism business is one of the mainstays of West Bandung Regency. One of them is the Cihideung agro-tourism area. This potential agro-tourism area requires cooperation from various related parties in order to develop better. This study aims to determine and analyze the factors that affect the partnership effectiveness in developing the Cihideung agro-tourism area. This research method uses a quantitative approach to the type of survey research. The target population in this study are the parties who partner in the development of the Cihideung agro-tourism area, West Bandung Regency. The sample size in this study was 45 people obtained by the simple random sampling technique. Data collection techniques by means of field studies, interviews and literature studies. The data were processed using Exploratory Analysis Factor (EFA). The results showed that the factors that affect the partnership effectiveness in developing the agro-tourism area of Cihideung, West Bandung Regency are vision and communication, commitment and partners, vision of partnership, data integration, incentives and information, results and progress, joint ownership and outcome accountability. A total of 2 factor points from which must be reduced from 26 factor points so as to produce 24 factor points that are truly dominant and form the effectiveness of the partnership. Overall, the partnership effectiveness was in the high category with an average score of 3.95. Vision and Communication factor is the most dominant factor, which is equal to 40.142%.

Keywords : partnership effectiveness, cihideung agro-tourism, factor analysis

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA CIHIDEUNG BANDUNG BARAT – JAWA BARAT

ABSTRAK

Bisnis pariwisata merupakan salah satu andalan Kabupaten Bandung Barat. Salah satunya adalah kawasan agrowisata Cihideung. Kawasan agrowisata potensial ini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak terkait agar berkembang lebih baik. Penelitian ini bertujuan-untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan pengembangan kawasan agrowisata Cihideung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Target populasi dalam penelitian ini ialah para pihak yang bermitra dalam pengembangan kawasan agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat. Ukuran sampel pada penelitian ini adalah 45 orang yang didapatkan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara studi lapangan, wawancara dan studi literatur. Data diolah menggunakan *Exploratory Analysis Factor (EFA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan pengembangan kawasan agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat adalah visi dan komunikasi, komitmen dan mitra, visi kemitraan, integrasi data, insentif dan informasi, hasil dan kemajuan, kepemilikan bersama dan akuntabilitas hasil. Sebanyak 2 butir faktor dari yang harus direduksi dari 26 butir faktor sehingga menghasilkan 24 butir faktor yang benar-benar dominan dan mempengaruhi efektivitas kemitraan. Secara keseluruhan, efektivitas kemitraan berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,95. Faktor Visi dan Komunikasi merupakan faktor yang paling dominan yaitu sebesar 40,142%.

Kata kunci : efektivitas kemitraan, agrowisata cihideung, analisis faktor

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor bisnis yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian bangsa. Industri ini biasanya melibatkan berbagai komponen termasuk ke dalamnya penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makanan, dan jasa terkait lainnya. (*Australian Department of Tourism and Recreation* dalam Leiper, 1979). Pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara lebih terencana, komprehensif dan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Pengembangan pariwisata diharapkan mampu menggerakkan ekonomi di daerah dan menunjang upaya-upaya pelestarian alam, kekayaan hayati dan kekayaan budaya bangsa. Pengembangan kawasan agrowisata merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi daerah maupun upaya-upaya pelestarian tersebut.

Agrowisata atau *agrotourism* dimaknai sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Dalam hal ini, industri mengandalkan pada kemampuan budidaya baik pertanian, peternakan, perikanan maupun kehutanan. Agrowisata tidak hanya mencakup sektor pertanian, melainkan juga budidaya perairan baik darat maupun laut. Pengembangan agrowisata tentu saja memerlukan kerjasama dan koordinasi serta promosi dan pemasaran yang baik. Pengembangan agrowisata berbasis kawasan telah melibatkan unsur-unsur di daerah dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu sebuah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kawasan agrowisata di daerahnya. (Choenkwan et al., 2016; Little & Blau, 2020; Widari et al., 2020)

Sementara itu, efektivitas kemitraan menjadi salah satu topik yang sering dibahas di berbagai negara. Ketertarikan masyarakat dunia kepada efektivitas kemitraan (*partnership effectiveness*) terjadi dikarenakan kolaborasi ataupun kerjasama yang efektif dan berfungsi secara umum dianggap lebih mampu untuk menciptakan solusi inovatif terhadap penyelesaian masalah yang kompleks, menciptakan program yang berkualitas baik, mengurangi duplikasi usaha, serta membuat dampak positif terhadap organisasi yang

berkolaborasi maupun komunitas ataupun kelompok yang mereka layani. Hal ini tidak hanya berlaku untuk satu bidang saja, namun dapat berlaku pada kemitraan yang dilakukan di berbagai bidang. (Atouba & Shumate, 2020; Boyce & Hunter, 2009; Briggs et al., 2019; Butenko & Liudmyla, 2019; Cicognani et al., 2020; Maziliauskas et al., 2018; Mulder & Wismer, 1991; OECD, 2016; Raj et al., 2020; Ritman, 2016)

Salah satu daerah yang memiliki potensi agrowisata adalah Kabupaten Bandung Barat. Nama kawasannya adalah Kawasan Agrowisata Cihideung yang terletak di Kecamatan Parongpong merupakan kawasan “wisata bunga” yang menyediakan aneka jenis bunga tanaman hias, buah buahan termasuk bibitnya. Kawasan ini melayani penjualan bunga partai besar maupun kecil bagi para pencinta hortikultura. Di sepanjang perjalanan melewati Desa Cihideung akan dijumpai tanaman bunga mulai tanaman hias hingga tanaman potong. Di desa Cihideung ini lebih dari 80% warga Desa Cihideung menjadi petani bunga. Selain tanaman bunga, terdapat juga berbagai jenis bibit buah-buahan, seperti mangga, jeruk, pepaya, sawo, dan lain sebagainya. Kita dapat juga membeli hasil buah-buahan dengan cara dipetik sendiri dari pohonnya. Hal ini tentu saja menambah daya tarik untuk berkunjung ke kawasan agrowisata Cihideung.

Potensi tinggi yang dimiliki Desa Cihideung belum dirasakan oleh masyarakat secara signifikan. Hal ini disebabkan kemitraan yang belum efektif dalam membangun kawasan agrowisata Cihideung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa kemitraan tersebut melibatkan berbagai pihak yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media.

Beberapa ciri yang ditunjukkan dari kemitraan tersebut diantaranya: *Pertama*, minimnya intensitas pertemuan atau rapat antar organisasi yang terlibat, *Kedua*, komunikasi yang masih lemah antar lembaga-lembaga tersebut yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya program-program kemitraan, *Ketiga*, peran pemerintah sebagai regulator dan

motivator dalam kemitraan belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang disajikan di atas, penulis memandang perlu untuk menyajikan hasil penelitian terkait dengan efektivitas kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait efektivitas kemitraan, penelitian mengenai efektivitas kemitraan tidak ditujukan kepada bentuk kerjasama pada bidang agrowisata. Banyak penelitian sebelumnya mengenai efektivitas kemitraan berfokus kepada bidang kesehatan masyarakat (Awale et al., 2019; Boyce & Hunter, 2009; Cicognani et al., 2020; Coombe et al., 2020; Ritman, 2016), bidang pendidikan (Briggs et al., 2019) serta industri UMKM (Raj et al., 2020). Selain itu juga, penelitian yang membahas mengenai agrowisata (*agrotourism*) sejauh ini banyak yang hanya membahas mengenai detail aspek agrowisata saja tanpa membahas mengenai efektivitas kemitraan dalam bidang agrowisata (Choenkwan et al., 2016; Little & Blau, 2020; Man & Abdul Harith Aspany, 2020; Widari et al., 2020).

Maka dari itu, tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat. Adapun pernyataan penelitian sebagai berikut: “Kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata Desa Cihideung, Kabupaten Bandung Barat belum efektif”. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: “Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi efektivitas kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata desa Cihideung, Kabupaten Bandung Barat?”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kemitraan

Pengembangan pariwisata yang berbasis pertanian atau dikenal dengan istilah agrowisata memerlukan keterlibatan berbagai pihak diantaranya akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Keterlibatan aktif dari semua pihak merupakan bentuk kemitraan yang

dapat mempermudah pencapaian tujuan bersama. Berbagai konsep kemitraan dikemukakan oleh para ahli diantaranya sebagai berikut. Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership* dan berakar dari kata *partner*.

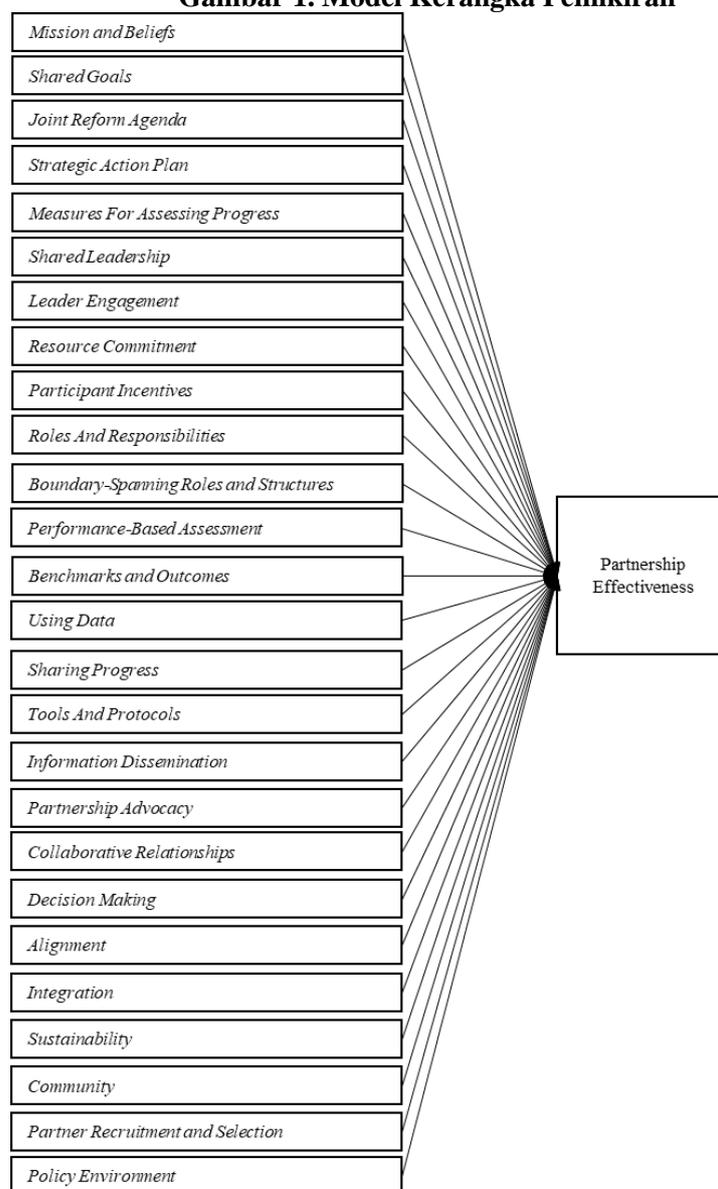
Partner dapat diterjemahkan sebagai pasangan, jodoh, sekutu, kompanyon, sedangkan *partnership* diterjemahkan sebagai persekutuan atau perkongsian (Sulistiyani, 2004). Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2003). *Partnership can be defined as a collaborative relationship between two or more parties based on trust, equality, and mutual understanding for the achievement of a specified goal. Partnerships involve risks as well as benefits, making shared accountability critical (WHO, 2009). Partnerships are often formed to address specific issues and may be short or long term. The key principles of partnership working are, openness, trust and honesty, agreed shared goals and values and regular communication between partners. Partnership working is at the heart of the agenda for improving outcomes and making local services cost effective (Boyd et al., 2004).*

Efektivitas Kemitraan

Tingkatan efektivitas kemitraan merupakan parameter penting untuk mengukur keberhasilan kemitraan yang dibentuk oleh para pihak yang terlibat. Kelly (2012) mengemukakan bahwa:

Levels of effectiveness in partnerships may change in response to internal dynamics or external contextual changes. Therefore, the point at which evaluation takes place may be crucial in understanding the reasons for success or failure. For example, viewed from a single temporal standpoint, a partnership may seem efficient, networked and progressive when it may in fact have undergone a series of crises or flux based around specific issues, the resolution of which has resulted in the emergence of new collaborative cohesion and the achievement of stated goals.

Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran



Sumber: King (2014)

Kemitraan adalah kesepakatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama serta akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, membawa hasil yang tidak dapat dicapai oleh satu mitra yang beroperasi sendiri, dan mengurangi beban apabila dilakukan secara sendiri-sendiri. Kemitraan yang sukses berdampak kepada aksi/tindakan yang dilakukan melalui kombinasi serta penggunaan sumber daya yang lebih efisien, mempromosikan inovasi, dan memiliki komitmen kuat dari setiap

partner. Untuk mencapai sukses tersebut, *local parameters* perlu diciptakan dan disetujui secara bersama, diantaranya: *political will*, pembagian sumber daya, dan pembagian dana (OECD LEED, 2006)

Selain itu, kemitraan dapat dikatakan sebagai *more than just collaboration on ad-hoc projects*. *It is about moving beyond responsibility for independent results to a relationship that involves co-creation, shared risks and responsibilities, interdependency, and*

organizational transformation. True partnership is about identifying shared value and leveraging the combined strength of each partner to achieve a level of impact that could not be accomplished independently (KPMG, 2016).

Terdapat 26 faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan, yaitu : 1) *Mission and Beliefs*; 2) *Shared Goals*; 3) *Joint Reform Agenda*; 4) *Strategic Action Plan*; 5) *Measures For Assessing Progress*; 6) *Shared Leadership*; 7) *Leader Engagement*; 8) *Resource Commitment*; 9) *Participant Incentives*; 10) *Roles And Responsibilities*; 11) *Boundary-Spanning Roles And Structures*; 12) *Performance-Based Assessment*; 13) *Benchmarks And Outcomes*; 14) *Using Data*; 15) *Sharing Progress*; 16) *Tools And Protocols*; 17) *Information Dissemination*; 18) *Partnership Advocacy*; 19) *Collaborative Relationships*; 20) *Decision Making*; 21) *Alignment*; 22) *Integration*; 23) *Sustainability*; 24) *Community*; 25) *Partner Recruitment and Selection*; 26) *Policy Environment* (King, 2014).

Pada Gambar 1 disajikan model kerangka pemikiran yang menggambarkan enam aspek yang membangun kemitraan menjadi efektif.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah efektivitas kemitraan (*partnership effectiveness*). Adapun unit analisis pada penelitian ini adalah para anggota dari pihak-pihak (*partners*) yang terlibat dalam kemitraan pengembangan kawasan Agrowisata Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Dalam penelitian ini yang menjadi target populasi para anggota dari para pihak yang bermitra dalam rangka pengembangan kawasan Agrowisata Desa Cihideung, Kabupaten Bandung Barat. Adapun sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 45 orang dengan *teknik Simple Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: studi lapangan, wawancara dan studi literatur. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan analisis faktor eksplorasi. Analisis faktor termasuk ke dalam jenis statistika

parametrik. Statistika parametrik membutuhkan data yang berskala pengukuran minimal interval sehingga data terlebih dahulu ditransformasi menjadi interval menggunakan MSI (*Method of Successive Interval*).

Metode analisis faktor eksplorasi atau *Exploratory Analysis Factor* (EFA). *Explorasi factor analysis* (EFA) atau analisis faktor eksplorasi adalah proses mengidentifikasi makna, konstruk atau dimensi yang dievaluasi oleh kovarians yang diobservasi (Panter et al., 1997). EFA digunakan dalam kondisi di mana peneliti tidak memiliki informasi awal atau hipotesis harus dikelompokkan ke dalam variabel mana saja sekumpulan indikator yang telah dibuat. Jadi peneliti berangkat dari indikator (*manifest*) kemudian membentuk variabel. EFA juga digunakan dalam kondisi dimana variabel laten memiliki indikator yang belum jelas. indikator satu variabel laten dimungkinkan overlap dengan indikator variabel laten lainnya. Teori dasar analisis faktor:

$$V_T = V_{co} + V_{sp} + V_e$$

V_{co} : *common variance*, yaitu varians yang dimiliki oleh ≥ 2 variabel diestimasi dari *communality*: $h^2 = a_i^2 + b_i^2 + c_i^2$

V_{sp} : *specific variance*, yaitu varians dari 1 pengukuran saja (unik)

EFA dapat diartikan sebagai metode untuk mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya yang ditunjukkan dengan nilai korelasi tinggi dan akan membentuk satu faktor. Analisis faktor eksplorasi ini merupakan salah satu metode analisis faktor untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel manifest atau variabel laten dalam membangun sebuah konstruk. Peneliti dapat menggunakan software SPSS untuk menganalisis EFA dengan menginput data dari variabel-variabel indikator (Santoso, 2014). Ukuran yang menunjukkan bahwa suatu indikator masuk kedalam indikator tertentu dalam EFA adalah nilai faktor *loading*. Ketika nilai faktor *loading* suatu indikator lebih besar terhadap satu faktor tertentu, maka indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam faktor tersebut.

Analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan metode Kaiser – Meiyer - Olkin (KMO) yang nilainya lebih dari (0,5) dan

metode pengukuran *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*. Adapun proses seleksi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Kaiser – Meiyer - Olkin (KMO) dan Barlette's Test

Uji KMO dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor dalam penelitian valid atau tidak. Angka KMO dan Barlette's Test harus di atas 0,5 (Ghozali, 2011:307). Ketentuan tersebut didasarkan pada kriteria:

- 1) Jika probabilitas (sig) $< 0,05$ maka variabel penelitian dapat dianalisis lebih lanjut.
- 2) Jika probabilitas (sig) $\geq 0,05$ maka variabel penelitian tidak dapat dianalisis lebih lanjut

b. Anti Image Matrics

Menurut Ghozali (2011), untuk melihat variabel-variabel mana yang layak untuk dibuat analisis faktor serta untuk mengetahui faktor-faktor yang dijadikan sebagai faktor analisis mempunyai korelasi yang kuat atau tidak dengan nilai lebih besar atau sama dengan (0,5). Jika nilainya lebih besar atau sama dengan (0,5) maka semua faktor pembentuk variabel tersebut telah valid dan tidak ada faktor yang direduksi. Pada bagian *Anti-image Correlation* yang pertama kali harus dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil dan kurang dari (0,5). Besarnya angka MSA berkisar antara 0 dan 1 dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) MSA = 1, item tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh item lain.
- 2) MSA $> 0,5$, item masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut
- 3) MSA $< 0,5$, item tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut.

c. Eigenvalue

Eigenvalue digunakan untuk menganalisis layak suatu faktor baru. Syarat layak menjadi suatu faktor baru adalah *eigenvalue* lebih besar atau sama dengan 1, sedangkan apabila terdapat faktor yang memiliki *eigenvalue* kurang dari 1 maka faktor tersebut akan dikeluarkan atau tidak digunakan.

d. Kumulatif Varians

Nilai Kumulatif Varians menunjukkan besarnya tingkat keterwakilan faktor baru

yang terbentuk terhadap faktor awal atau semula. Syaratnya apabila faktor baru yang terbentuk mampu mewakili faktor awal atau semula maka nilai kumulatif varians $> 60\%$.

e. Nilai loading

Nilai *loading* bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu varian masuk ke dalam faktor baru. Nilai *loading* ini dapat dilihat dari *eigenvalue*, jika *eigenvalue* lebih dari 1 maka suatu varians layak masuk ke dalam faktor baru. Dalam penelitian ini tahap pertama pada analisis faktor adalah menilai 26 pernyataan yang akan membentuk faktor-faktor kemitraan.

Data ini diolah dengan alat bantu software SPSS 25.0. Delapan belas item yang telah dianggap valid dan reliabel, kemudian dimasukan ke dalam analisis faktor untuk diuji apakah nilainya lebih besar dari nilai KMO dan Barlett's Test yang di atas 0,5 yang merupakan tahap awal dalam analisis faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan pembahasan mengenai uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat menggunakan analisis faktor. Data yang diolah dalam penelitian ini yaitu data primer yang merupakan hasil kuesioner yang disebarkan kepada 45 responden. Data tersebut merupakan data pokok di mana analisisnya ditunjang oleh data-data sekunder yang analisisnya didapat dari hasil observasi di lapangan dan beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Hasil dan pembahasan akan menyajikan hasil analisis faktor dan deskripsi serta pembahasan dari persepsi responden terhadap faktor-faktor yang diteliti.

Hasil Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemitraan dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Cihideung

Analisis faktor digunakan untuk mereduksi variabel-variabel *manifest* (item pernyataan) menjadi variabel laten (faktor) yang dapat memberikan gambaran tentang faktor dominan yang mempengaruhi variabel

efektivitas kemitraan (*partnership effectiveness*). Dari 26 item yang dianalisis terdapat 24 item layak yang memenuhi nilai $MSA > 0,5$ sehingga dilakukan pengujian ulang terhadap 24 item layak. Berikut ini hasil analisis faktor terhadap 24 item pembentuk kemitraan. Berikut merupakan hasil pengujian KMO dan *Barlett Test* serta *MSA (Measure of Sampling Adequacy)* setelah dilakukan pengujian ulang.

Tabel 1. KMO dan Bartlett's Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.738
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Approx. Chi-Square	755.315
	df	276
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat angka KMO dan *Barlett's Test* adalah 0,738 dimana nilai ini menyatakan jumlah data yang dibutuhkan untuk analisis faktor. Nilai KMO untuk *Measure of Sampling Adequacy* ini berada di atas 0,5 batas minimal KMO untuk penggunaan analisis faktor. Nilai signifikansi jauh dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka variabel yang ada masih bisa dianalisis lebih lanjut. Proses selanjutnya dari analisis faktor adalah melakukan pengujian *Total Variance Explained* untuk mengetahui jumlah faktor yang terbentuk. Berikut merupakan tabel hasil uji *total variance explained* dari penelitian ini.

Tabel 2. Nilai Eigen Value dan Varian

Faktor	<i>Eigen Value</i>	Prosentase Varian (%)	Kumulatif Varian (%)
1	9,634	40,142	40,142
2	2,277	9,486	49,629
3	2,017	8,402	58,031
4	1,490	6,209	64,240
5	1,235	5,146	69,386
6	1,014	4,224	73,609

Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat terdapat 6 faktor yang terbentuk. Nilai *eigen value* setiap faktor memenuhi syarat karena lebih besar dari 1. Jumlah faktor pada analisis faktor ini ditentukan berdasarkan nilai proporsi kumulatif. Bila nilai proporsi kumulatifnya berkisar antara 60% -70%, maka komponen tersebut dapat dipilih sebagai komponen atau

faktor utamanya karena keenam faktor yang terbentuk dapat menerangkan sebesar 73,609% dari total keragaman item-item penelitian.

Selanjutnya melakukan rotasi faktor, yang dilakukan dengan cara melihat dari nilai *loading* masing-masing variabel manifest. Untuk mengetahui anggota dari masing-masing faktor jika nilai *loading* terbesar dari variabel tersebut lebih condong ke faktor tertentu, maka variabel tersebut menjadi anggota faktor tersebut.

Tabel 3. Pengelompokkan Variabel ke dalam Faktor

No.	Variabel Manifest	Faktor Loading	Faktor
1	P2 (<i>shared goals</i>)	0,787	Faktor 1 (<i>Vision and Communication</i>)
2	P12 (<i>partnership advocacy</i>)	0,770	
3	P1 (<i>mission and beliefs</i>)	0,767	
4	P13 (<i>collaborative relationships</i>)	0,665	
5	P19 (<i>alignment</i>)	0,583	
6	P10 (<i>communication tools and protocols</i>)	0,548	
7	P4 (<i>strategic action plan</i>)	0,489	
8	P8 (<i>resource commitment</i>)	0,836	Faktor 2 (<i>Commitment and Partner</i>)
9	P7 (<i>leader engagement</i>)	0,788	
10	P22 (<i>community</i>)	0,786	
11	P23 (<i>partner recruitment and selection</i>)	0,697	
12	P5 (<i>measures for assessing progress</i>)	0,750	Faktor 3 (<i>Partnership Vision</i>)
13	P3 (<i>joint reform agenda</i>)	0,660	
14	P21 (<i>sustainability</i>)	0,607	
15	P24 (<i>policy environment</i>)	0,516	
16	P6 (<i>shared leadership</i>)	0,750	
17	P20 (<i>integration</i>)	0,786	Faktor 4 (<i>Integrating Data, Incentives and Information</i>)
18	P17 (<i>using data</i>)	0,659	
19	P9 (<i>participant incentives</i>)	0,524	
20	P11 (<i>information dissemination</i>)	0,477	
21	P16 (<i>Benchmarks and Outcomes</i>)	0,853	Faktor 5 (<i>Outcomes and Progress</i>)
22	P18 (<i>sharing progress</i>)	0,638	
23	P15 (<i>boundary-spanning roles and structures</i>)	0,764	Faktor 6 (<i>Joint Ownership and Accountability for Results</i>)
24	P14 (<i>roles and responsibilities</i>)	0,741	

Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan pengembangan kawasan agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat adalah *vision and communication, commitment and partner, partnership vision, integrating data, incentives and information, outcomes and progress, joint ownership and accountability for results*.

Tabel 4. Faktor Dominan

Faktor	Nama Faktor yang Terbentuk	% of Variance
1	<i>Vision and communication</i>	40,142%
2	<i>Commitment and partner</i>	9,486%
3	<i>Partnership vision</i>	8,402%
4	<i>Integrating data, incentives and information</i>	6,209%
5	<i>Outcomes and progress</i>	5,146%
6	<i>Joint ownership and accountability for results</i>	4,224%
Total		73,609%

Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan Tabel 4, proporsi variansi yang dapat dijelaskan oleh masing-masing faktor, faktor 1 merupakan peringkat pertama yang paling dominan mempengaruhi efektivitas kemitraan. Faktor 1 mampu menerangkan sebesar 40,142% mengenai efektivitas kemitraan. Proporsi variansi lainnya adalah Faktor 2 mampu menerangkan sebesar 9,486% mengenai efektivitas kemitraan, Faktor 3 mampu menerangkan sebesar 8,402% mengenai efektivitas kemitraan, Faktor 4 mampu menerangkan sebesar 6,209% mengenai efektivitas kemitraan, Faktor 5 mampu menerangkan sebesar 5,146% mengenai efektivitas kemitraan, Faktor 6 mampu menerangkan sebesar 4,224% mengenai efektivitas kemitraan. Dengan demikian, faktor dominan yang mempengaruhi efektivitas kemitraan adalah faktor *vision and communication*.

Analisis Deskriptif dan Pembahasan Faktor-faktor Pembentuk Efektivitas Kemitraan

Keberhasilan kemitraan dapat dilihat dari peningkatan dampak dan efektivitas tindakan

antar masing-masing mitra. Akan tetapi tingkat efektivitas kemitraan dapat saja berubah tergantung dari respon terhadap perubahan-perubahan yang ada baik internal maupun internal organisasi. Demi tercapainya efektivitas kemitraan, perlu adanya dasar yang harus dibuat dan disepakati bersama antar sesama mitra. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk mengetahui titik mana yang mungkin menjadi kunci untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas kemitraan yang maksimal.

Setelah dilakukan analisis faktor diketahui bahwa terdapat 24 faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan. Berikut ini hasil analisis deskriptif terhadap 24 faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan untuk mengetahui persepsi responden terhadap faktor-faktor tersebut. Uraian berupa penggambaran untuk menjelaskan jawaban-jawaban yang diberikan responden dalam angket tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai obyek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Untuk memudahkan penulis dalam menginterpretasikan hasil penelitian dalam tabel maka penulis mengacu pada rumusan sebagai berikut:

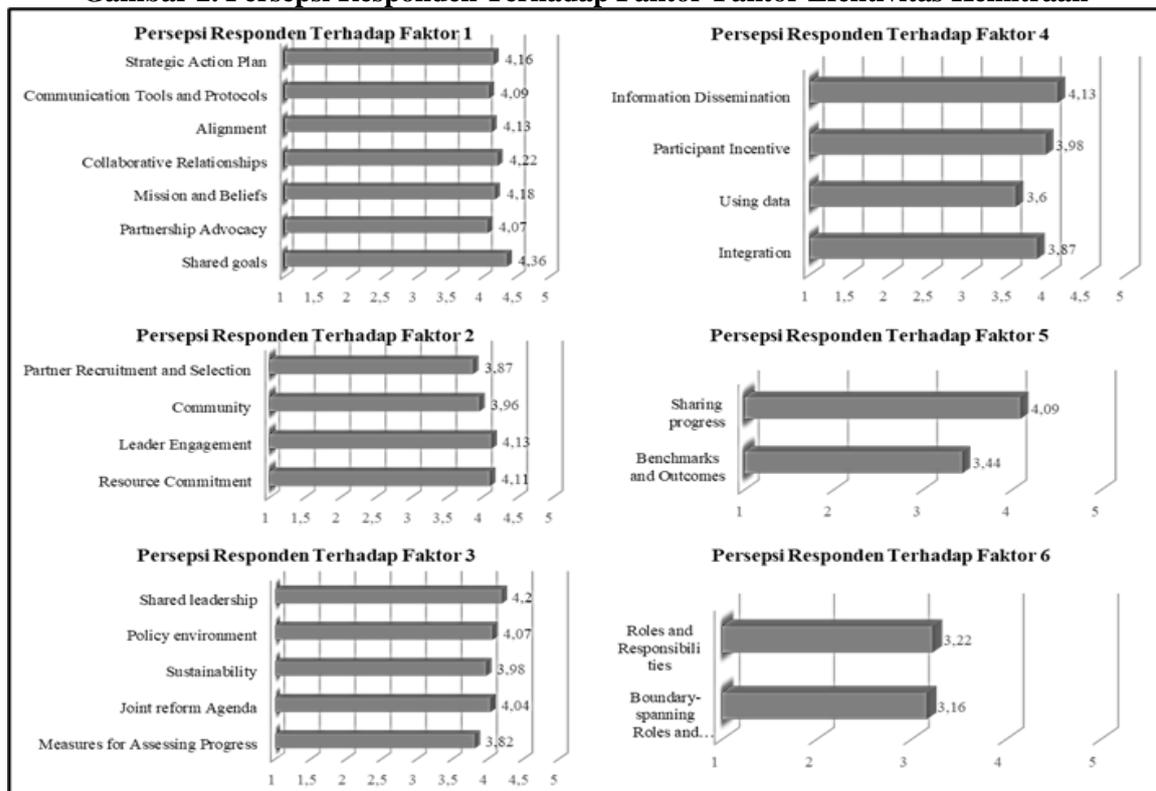
Tabel 5. Kategori Jawaban

Nomor	Range Interval	Kategori
1	1 – 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 – 2,61	Rendah
3	2,62 – 3,42	Sedang
4	3,43 – 4,23	Tinggi
5	4,24 – 5	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan terdiri dari 6 faktor yang dioperasionalkan ke dalam 24 indikator. Berikut ini gambaran persepsi responden terhadap 24 indikator tersebut.

Gambar 2. Persepsi Responden Terhadap Faktor-Faktor Efektivitas Kemitraan

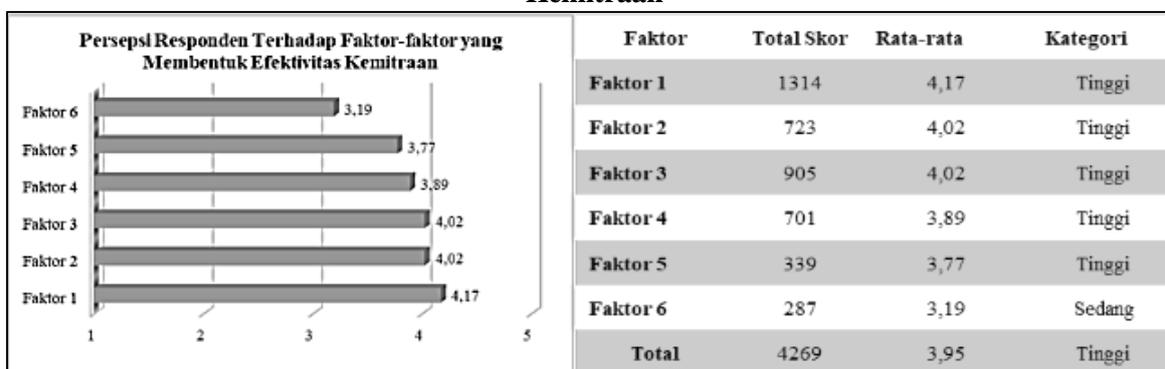


Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan Gambar 2, pada Faktor 1, hampir seluruh indikatornya memiliki kategori tinggi namun ada satu indikator dalam kategori sangat tinggi yaitu *shared goals*. Total rata-rata Faktor 1 sebesar 4,17 berada pada kategori tinggi. Pada Faktor 2, seluruh indikator berada pada kategori tinggi. Total rata-rata Faktor 2 sebesar 4,02 berada pada kategori tinggi. Pada Faktor 3, seluruh indikator yang tergabung memiliki kategori tinggi dengan berbagai pencapaian nilai rata-rata. Total rata-rata Faktor 3 sebesar 4,02 berada pada kategori tinggi. Pada Faktor 4, dapat dilihat bahwa semua indikator yang tergabung dalam Faktor 4 memiliki

kategori tinggi dengan berbagai pencapaian nilai rata-rata. Total rata-rata Faktor 4 sebesar 3,89 berada pada kategori tinggi. Pada Faktor 5, semua indikator memiliki kategori tinggi yaitu indikator *sharing progress* dengan nilai rata-rata 4,09 sedangkan indikator *benchmarks and outcomes* memiliki nilai rata-rata sebesar 3,44. Total rata-rata Faktor 5 sebesar 3,77 berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada Faktor 6 memiliki kategori sedang yaitu indikator *roles and responsibilities* memiliki nilai rata-rata 3,22 sedangkan indikator *boundary-spanning* dengan rata-rata 3,16. Total rata-rata Faktor 6 sebesar 3,19 berada pada kategori sedang.

Gambar 3. Persepsi Responden Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kemitraan



Sumber: Hasil Penelitian (2021, diolah)

Berdasarkan Gambar 3, telah diketahui hasil rekapitulasi keenam faktor pembentuk efektivitas kemitraan yang mencakup total skor, rata-rata dan kategori setiap faktor mulai dari faktor 1 sampai dengan faktor 6 sehingga dapat diketahui pencapaian efektivitas kemitraan. Tanggapan responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kemitraan hampir semuanya berada dalam kategori tinggi kecuali Faktor 6 menurut tanggapan responden berada dalam kategori sedang. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kelly (2012) bahwa kemitraan mungkin tampak efisien, berjejaring, dan progresif ketika sebenarnya telah mengalami serangkaian krisis atau perubahan yang didasarkan pada masalah tertentu, penyelesaiannya telah menghasilkan munculnya kohesi kolaboratif baru, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, efektivitas kemitraan menurut tanggapan responden berada dalam kategori tinggi dengan pencapaian nilai rata-rata sebesar 3,95. Tingginya efektivitas kemitraan dalam pengembangan kawasan agrowisata desa Cihideung dikarenakan salah satunya dari faktor Visi dan Komunikasi (Faktor 1) yang terjalin antar mitra. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai efektivitas kemitraan yang dilakukan oleh Atouba & Shumate (2020), yaitu efektivitas kemitraan terjadi dikarenakan kolaborasi ataupun kerjasama yang efektif dan berfungsi secara umum.

Hasil di atas sejalan dengan konsep

kemitraan yang dikemukakan oleh OECD LEED (2016), yaitu kesepakatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama serta akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, membawa hasil yang tidak dapat dicapai oleh satu mitra yang beroperasi sendiri, dan mengurangi beban apabila dilakukan secara sendiri-sendiri. Kemitraan yang sukses berdampak kepada aksi/tindakan yang dilakukan melalui kombinasi serta penggunaan sumber daya yang lebih efisien, mempromosikan inovasi, dan memiliki komitmen kuat dari setiap partner. Untuk mencapai sukses tersebut, *local parameters* perlu diciptakan dan disetujui secara bersama, diantaranya: *political will*, pembagian sumber daya, dan pembagian dana.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis faktor-faktor efektivitas kemitraan dalam pembangunan kawasan Agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat bahwa terdapat 2 item faktor yang harus direduksi dari 26 faktor sehingga menghasilkan 24 item faktor yang benar-benar mempengaruhi efektivitas kemitraan. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang diteliti dan dianalisis memberikan kontribusi sebesar 73,609% dalam mempengaruhi efektivitas kemitraan pengembangan kawasan agrowisata Cihideung Kabupaten Bandung Barat. Adapun faktor yang paling dominan ialah faktor *Vision and Communication* yaitu sebesar 40,142%.

DAFTAR PUSTAKA

- Atouba, Y. C., & Shumate, M. D. (2020). Meeting the Challenge of Effectiveness in Nonprofit Partnerships: Examining the Roles of Partner Selection, Trust, and Communication. *Voluntas*, 31(2), 301–315. <https://doi.org/10.1007/s11266-019-00143-2>
- Awale, J., Choudhary, M., Solomon, R., & Chaturvedi, A. (2019). Effective partnership mechanisms: A legacy of the polio eradication initiative in India and their potential for addressing other public health priorities. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 101(4). <https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0938>
- Boyce, T., & Hunter, D. (2009). *Improving Partnership Working to Reduce Health Inequalities*. The Kings Fund. <https://www.kingsfund.org.uk/publication/s/articles/improving-partnership-working-reduce-health-inequalities>
- Boyd, S., Brooks, J., Hodgkiss, F., & Macpherson, M. (2004). *Partnership Working*. Scottish Executive.
- Briggs, S. J., Robinson, Z. P., Hadley, R. L., & Laycock Pedersen, R. (2019). The importance of university, students and students' union partnerships in student-led projects: A case study. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 20(8), 1409–1427. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-01-2019-0050>
- Butenko, N., & Liudmyla, K. (2019). Methodological Approaches To The Evaluation of The Effectiveness of Partnership Relations. *Baltic Journal of Economic Studies*, 5(4), 42. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2019-5-4-42-49>
- Choenkwan, S., Promkhambut, A., Hayao, F., & Terry Rambo, A. (2016). Does Agrotourism Benefit Mountain Farmers A Case Study in Phu Ruea District, Northeast Thailand. *Mountain Research and Development*, 36(2), 162–172. <https://doi.org/10.1659/MRD-JOURNAL-D-15-00111.1>
- Cicognani, E., Albanesi, C., Valletta, L., & Prati, G. (2020). Quality of collaboration within health promotion partnerships: Impact on sense of community, empowerment, and perceived projects' outcomes. *Journal of Community Psychology*, 48(2), 323–336. <https://doi.org/10.1002/jcop.22254>
- Coombe, C. M., Chandanabhumma, P. P., Bhardwaj, P., Brush, B. L., Greene-Moton, E., Jensen, M., Lachance, L., Lee, S. Y. D., Meisenheimer, M., Minkler, M., Muhammad, M., Reyes, A. G., Rowe, Z., Wilson-Powers, E., & Israel, B. A. (2020). A Participatory, Mixed Methods Approach to Define and Measure Partnership Synergy in Long-standing Equity-focused CBPR Partnerships. *American Journal of Community Psychology*, 66(3–4), 427–438. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12447>
- Crowley, S. L., & Fan, X. (1997). Structural equation modeling: Basic concepts and applications in personality assessment research. In *Journal of Personality Assessment* (Vol. 68, Issue 3, pp. 508–531). Routledge. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6803_4
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kelly, C. (2012). Measuring the Performance of Partnerships: Why, What, How, When? *Geography Compass*, 6(3), 149–162. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8198.2012.00476.x>
- King, C. L. (2014). Quality Measures™ Partnership Effectiveness Continuum. In *Education Development Center, Inc.* Education Development Center, Inc.
- KPMG, I. D. S. (2016). Unlocking the Power of Partnership – A Framework for Effective Cross- Sector Collaboration to Advance the Global Goals for Sustainable Development. In *KPMG, International Development Services* (Issue January). <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmg/pdf/2016/01/unlocking-power-of-partnership.pdf>
- Leiper, N. (1979). The framework of tourism. Towards a definition of tourism, tourist, and the tourist industry. *Annals of Tourism*

- Research*, 6(4), 390–407.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(79\)90003-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(79)90003-3)
- Little, M. E., & Blau, E. (2020). Social adaptation and climate mitigation through agrotourism: a case study of tourism in Mastatal, Costa Rica. *Journal of Ecotourism*, 19(2), 97–112.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2019.1652305>
- Man, N., & Abdul Harith Aspany, H. (2020). Agrotourism Preferences Factors Among Urban Dwellers in Klang Valley Area. *Malaysian Journal of Agricultural Economics*, 29(1).
<https://doi.org/10.36877/mjae.a0000153>
- Maziliauskas, A., Baranauskienė, J., & Pakeltienė, R. (2018). Factors of Effectiveness of European Innovation Partnership in Agriculture. *Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*, 40(2), 216–231. <https://doi.org/10.15544/mts.2018.21>
- Mulder, A. E., & Wismer, J. N. (1991). *Building Effective Partnerships*. 14(1), 10–13. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=ED339407&site=ehost-live&scope=site>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- OECD. (2016). Dispelling the myths of triangular co-operation – Evidence from the 2015 OECD survey on triangular co-operation. *OECD Development Policy Papers*, 13(2), 101–132.
- OECD LEED. (2006). Successful partnerships: a guide. *OECD LEED Forum*, 1–36. <http://www.oecd.org/cfe/leed/36279186.pdf>
- Panter, A. T., Swygert, K. A., Dahlstrom, W. G., & Tanaka, J. S. (1997). Factor analytic approaches to personality item-level data. In *Journal of Personality Assessment* (Vol. 68, Issue 3, pp. 561–589). Routledge. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6803_6
- Raj, K., Ponnusamy, K., Yadav, R., CN, K., & Begum, M. (2020). Effectiveness of Public Private Partnership model of dairy farming in Haryana. *Indian Journal of Dairy Science*, 73(01), 91–93.
<https://doi.org/10.33785/ijds.2020.v73i01.016>
- Ritman, D. (2016). Health partnership research and the assessment of effectiveness. *Globalization and Health*, 12(1).
<https://doi.org/10.1186/s12992-016-0181-9>
- Santoso, S. (2014). *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- WHO. (2009). *Building a Working Definition of Partnership - African Partnerships for Patient Safety (APPS)*.
- Widari, N. N., Suryawardani, I. G. A. O., Rantau, I. K., & Wiranatha, A. S. (2020). The Roles of Farmers in the Development of Belimbing Village Agrotourism and Its Effect on Satisfaction and Loyalty of Tourists. *E-Journal of Tourism*, 16. <https://doi.org/10.24922/eot.v7i1.58219>